

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya, mandi (al-*gaṣl*) memiliki arti mengalirkan air suci ke seluruh tubuh secara merata dengan cara-cara tertentu, merupakan salah satu cara bersuci dalam Islam, dengan disertai niat sesuai kebutuhan, bisa juga untuk menghapus hadats besar atau mandi *sunnah*. Hadats besar ialah mandi untuk membersihkan diri dari hadats besar, seperti *haidh*, *junub*, *nifas* dan sebagainya. Secara umum, mandi adalah salah satu cara untuk membersihkan tubuh. Mandi umumnya dilakukan setiap hari, bahkan bisa lebih dari sekali, yaitu mandi seperti biasa untuk menghilangkan kotoran yang ada pada tubuh. Allah SAW mengharuskan mandi secara mutlak, dan Dia tidak menjelaskan langkah-langkah yang harus diutamakan saat mandi sebelum yang lain (yaitu Allah SWT tidak menentukan urutan yang perlu diikuti saat mandi). Ketika seseorang mandi, hal itu sudah cukup baginya, dan Allah SWT lebih paham bagaimana cara orang tersebut mandi. Selain itu, tidak ada waktu tertentu yang ditentukan untuk mandi.¹ Mandi wajib berarti menyiram air keseluruh tubuh. Mandi wajib disyari'atkan berdasarkan firman Allah Swt: *Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan*

¹ Rika Sutra, 'Pentingnya Pemahaman Mandi Wajib', 2020.

menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. "(Al-Maidah (5) :6).²

Hari jumat disebut sebagai sayyidul ayyam atau rajanya hari, dimana di hari jumat kaum muslimin dianjurkan untuk melakukan sesuatu yang baik, hari jumat juga merupakan hari terbaik dari hari-hari lainnya, hari termulia serta hari awal pekan. Menurut Ibn Kasir dalam tafsirnya, dinamakan hari jumat, diambil dari kata "*al-jum'u*" yang artinya berkumpul. Karena umat muslim berkumpul di hari itu ditempat peribadatan yang besar.³

Adapun amalan-amalan sunnah pada malam jumat ataupun di hari jumat yang bisa dilakukan seperti: Membaca ayat suci Al-Quran yakni surat al-Kahfi dan surat ad-Dukhan, karena kedua surat tersebut terdapat banyak sekali keutamaannya. Selain itu, membaca surat Yasin, Al-Imran, Al-Ikhlash, Al-Kafirun, Al-Jumuah, Al-Munafiqun, Al-Sajdah dan surah Al-Dahr, Membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. memperbanyak Do'a dan zikir.

Pada zaman pra-Islam, hari Jumat dikenal sebagai hari 'Arubah. Menurut riwayat yang dikutip oleh A. Chodry Ramli mengutip perkataan al-Sya'buni dalam bukunya Rawa'I al-Bayan. Saat itu, penduduk Madinah sedang berkumpul. Sahabat anshar tersebut mengatakan: "kaum Yahudi berkumpul setiap minggu pada hari Sabtu, sementara umat Nasrani berkumpul pada hari Minggu." Mari kita cari satu hari untuk berkumpul dan berzikir serta bersyukur kepada Allah. Mereka mengatakan: Sabtu untuk kaum Yahudi dan Ahad milik Nasrani, mari kita jadikan hari "'Arubah" sebagai milik kita. Setelah menemukan hari istimewa pada Jumat, kaum Anshar berkumpul di rumah As'ad bin Zurarah, yang juga dikenal sebagai Abu Umamah ra. Mereka

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا² وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ Surat Al-Maidah (5) : 6.

³ Mokhammad samson fajar, *Misteri Hari Jumat Mengungkap Spirit Peradaban Islam Pada Hari Jumat*, ed. by Nia Duniawati (Januari 2023).hal. 9

melaksanakan salat dua rakaat pada waktu zuhur, kemudian mengaji yang dilaksanakan pertama kali di desa Juwatsa (Bahrain) dengan Rasulullah SAW.⁴

Nabi Muhammad adalah nabi terakhir yang diutus Allah SWT serta agama islam adalah agama terakhir yang dipilih oleh Allah sebagai pelengkap agama-agama sebelumnya.⁵ Selain itu Al-Quran yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai wahyu pertama. Al Quran memiliki keistimewaan tersendiri, seperti keaslian yang terjaga hingga akhir zaman dan sebagai penyempurna kitab-kitab terdahulu, dan menjadi pedoman hidup bagi umat Islam dalam menjawab problematika kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa yang indah dan sastra merupakan keajaiban tersendiri dalam al-Qur'an. Seperti dalam Firman Allah SWT dalam surah Al-Maidah ayat 48 : “*Dan kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab lain itu*”. Allah menjelaskan dalam ayat al-Quran bahwa al-Qur'an datang untuk membawa kebenaran dan membenarkan isi kitab-kitab sebelumnya yang tidak sempurna. Salah satu contohnya adalah dalam hal hukum, jumlah ayat, dan penjelasan yang tidak terdapat dalam kitab-kitab sebelumnya.⁶ Penganut wahyu sebelum Al-Qur'an mengetahui datangnya nabi terakhir seperti yang dikatakan Isa dalam kitab Injil bersama dengan sifat dan karakteristiknya, serta ucapan Musa kepada umatnya. Akan tetapi orang-orang yang tahu datangnya Rasul terakhir ini merahasiakan kebenaran itu setelah tahu bahwa Rasul terakhir yang diutus bukan dari suku atau kelompok mereka. Kekecewaan mereka menjadi kebencian yang terus-

جَمَعَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ قَبْلَ أَنْ يُقَدِّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَبْلَ أَنْ تَنْزِلَ الْجُمُعَةُ وَهُمْ الَّذِينَ سَمَّوْهَا الْجُمُعَةَ، فَقَالَتِ الْأَنْصَارُ لِلْيَهُودِ: يَوْمٌ يَجْتَمِعُونَ فِيهِ كُلُّ سَبْعَةِ أَيَّامٍ، وَلِلنَّصَارَى أَيْضًا مِثْلُ ذَلِكَ، فَهَلُمَّ فَلْنَجْعَلْ يَوْمًا نَجْتَمِعُ وَنَذْكُرُ اللَّهَ وَنُصَلِّي وَنُشْكِرُهُ فِيهِ، أَوْ كَمَا قَالُوا: فَقَالُوا: يَوْمَ السَّبْتِ لِلْيَهُودِ، وَيَوْمَ الْأَخْدِ لِلنَّصَارَى، فَاجْعَلُوهُ يَوْمَ الْعُرُوبَةِ، وَكَانُوا يُسَمُّونَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ يَوْمَ الْعُرُوبَةِ، فَاجْتَمَعُوا إِلَى أَسْعَدَ بْنِ زُرَّارَةَ فَصَلَّى بِهِمْ، يَوْمَئِذٍ وَذَكَرَهُمْ فَسَمَّوْهُ الْجُمُعَةَ، حَتَّى اجْتَمَعُوا إِلَيْهِ، فَذَبِخَ أَسْعَدُ بْنُ زُرَّارَةَ لَهُمْ شَاةً فَتَعَدَّوْا وَتَعَشَّوْا مِنْ شَاةٍ وَاجِدَةٍ، وَذَلِكَ لِقَائِهِمْ، “ فَأَنْزَلَ اللَّهُ فِي ذَلِكَ نَعْدَ ذَلِكَ: ﴿إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ﴾

⁵ Abdurrahman bin Abdul Karim, *Sejarah Terlengkap Nabi Muhammad SAW Dari Masa Sebelum Masa Kenabian Hingga Sesudahnya* (Yogyakarta, :Saufa, 2016).

⁶ 48:5:QS.Al-Maidah, ‘كُتِبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ وَأَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ آلٌ’.

menerus hingga dunia hancur, bahkan mereka berusaha memaksa orang yang sudah memeluk Agama Islam untuk mengubah keyakinannya.⁷

Didalam kitab injil yang membahas tentang hari jumat yaitu hari penyaliban Yesus Kristus atau disebut juga Jumat Agung. Dalam kitab injil matius 27:32-66 diceritakan tentang penyaliban Yesus Kristus di Golgota, kemudian di Markus 15:33-34 serta Lukas 23:44-46 menceritakan kegelapan yang meliputi daerah tersebut pada jam dua belas hingga jam tiga, Markus 15:37 menceritakan Yesus yang menyerahkan nyawa-Nya dengan suara nyaring, dan yang terakhir di dalam Yohanes 19:30 menceritakan Yesus yang menyerahkan nyawa-Nya setelah meminum anggur asam.⁸ Sedangkan didalam islam hari jumat disebut dengan jumat berkah, yakni merupakan hari istimewa bagi umat Islam. Salah satu kewajiban yang harus dilakukan pada hari Jumat adalah salat Jumat. Selain itu, Jumat juga dianggap sebagai hari yang berkah. Sementara, keistimewaan tersebut termasuk dalam mendapatkan pahala lebih besar atau berbeda jika sesuatu dilakukan di hari lain. Contohnya saat bersedekah, membaca Al-Qur'an, dan waktu terbaik untuk berdoa.⁹

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa salah satu amalan yang wajib di lakukan adalah salat jumat. Yang dimana sebelum berangkat untuk melaksanakan sholat jum'at, umat muslim terutama para laki-laki diharuskan mandi terlebih dahulu. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْغُسْلُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ

⁷ Asep Ahmad Fathurrohman and Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 'Interaksi Al-Qur'an Dengan Budaya Arab', 2.1 (2023), pp. 1–2, doi:10.15575/mjiat.v2i1.20130.

⁸ *Terjemah Kitab Suci Injil*. Matius 27:32-66, Markus 15:33-34 & Lukas 44-46, Markus 15:37, Yohanes 19:30

⁹ Suhadarliyah and others, 'Kegiatan Jumat Berkah, Meningkatkan Kesadaran Berbagi', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.1 (2024), p. 2.

Artinya : “Mandi pada hari jum’at adalah wajib bagi setiap muhtalim (yang telah beranjak dewasa)” (Muttafaun ‘alaih HR. Bukhari, no. 880 dan HR. Muslim 1397).¹⁰

Adapun hadis yang bertolak belakang dengan hadis diatas yang mengatakan bahwa mandi di hari jumat itu hukumnya sunnah, seperti yang diriwayatkan oleh Imam An-Nasa’i:

أَخْبَرَنَا أَبُو الْأَشْعَثِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ زُرَيْعٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَوَضَّأَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهَا وَنَعِمَتْ وَمَنْ اغْتَسَلَ فَالْغُسْلُ أَفْضَلُ قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُسَيْنُ عَنْ سَمُرَةَ كِتَابًا وَلَمْ يَسْمَعْ الْحَسَنُ مِنْ سَمُرَةَ إِلَّا حَدِيثَ الْعَقِيقَةِ وَاللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ

Artinya : “Telah mengabarkan dari kami Abul Asy’as dari Yazid bin Zurai’ dia berkata; telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Qatadah dari Al-Hasan dari Samurah dia berkata; Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa berwudhu pada hari Jum’at, maka itu baik, dan barangsiapa mandi pada hari Jum’at maka itu lebih utama." Abu Abdurrahman berkata; dari Al-Hasan dari Samurah lewat tulisan, karena Al-Hasan belum pernah mendengar langsung dari Samurah kecuali Hadis tentang aqiqah. Wallahua ’lam. (HR. Imam An-Nasa’i no. 1363). 11

Imam Nawawi merangkum perbedaan pendapat mengenai mandi wajib di hari jumat :

بالطبع، إليك نصًا مختصرًا باللغة العربية الفصحى لما ورد في شرح الإمام النووي رحمه الله حول الخلاف في وجوب غسل الجمعة:

¹⁰ Kitab Shahih Bukhari dan Muslim, *Hadis Mandi Jumat*.

¹¹ Kitab Sunan An-Nasa’i, *Hadis Mandi Di Hari Jumat*.

قال الإمام النووي رحمه الله في "شرح صحيح مسلم" (133/6): اختلف العلماء في حكم غسل الجمعة، فذهب بعض السلف إلى وجوبه، ونُقل ذلك عن بعض الصحابة، وبه قال أهل الظاهر. ونقله ابن المنذر عن مالك، والخطابي عن الحسن البصري ومالك. أما جمهور العلماء من السلف والخلف وفقهاء الأمصار، فذهبوا إلى أنه سنة مستحبة وليس بواجب.

واستدل القائلون بالوجوب بظاهر الأحاديث، منها حديث: "غسل يوم الجمعة واجب على كل محتلم". أما الجمهور فاحتجوا بأحاديث صحيحة، منها حديث الرجل الذي دخل وعمر بن الخطاب يخطب، وقد ترك الغسل، وهو عثمان بن عفان، ولم يُنكر عليه عمر ولا الحاضرون، ولو كان الغسل واجباً لما تركه ولألزموه به.

ومنها حديث النبي صلى الله عليه وسلم: "من توضأ فيها ونعمت، ومن اغتسل فالغسل أفضل"، وحديث: "لو اغتسلتم يوم الجمعة"، وهذه الأحاديث تدل على أن الغسل مستحب وليس بواجب.

وقد أجابوا عن الأحاديث التي تأمر بالغسل بأنها محمولة على الندب، جمعاً بين الأحاديث. وقبل ذلك، فسر الإمام النووي قوله صلى الله عليه وسلم: "واجب على كل محتلم" بأنه بمعنى متأكد في حقه، كما يُقال: "حقك واجب عليّ"، أي متأكد، لا أن المراد به الوجوب المحتتم المعاقب عليه.

أما ابن حزم، فذهب إلى القول بالوجوب، وقال: "وغسل الجمعة فرض لازم لكل بالغ من الرجال والنساء"، كما في كتابه "المحلى" (255/1). وهذا ما مال إليه ابن دقيق العيد في "شرح عمدة الأحكام"، حيث قال: "ذهب الأكثرون إلى استحباب غسل الجمعة، وهم محتاجون إلى الاعتذار عن مخالفة هذا الظاهر: 'غسل يوم الجمعة واجب'، وقد أولوا صيغة الأمر على الندب، وصيغة الوجوب على التأكيد، كما يُقال: 'إكرامك عليّ واجب'، وهو تأويل ضعيف، إنما يُصار إليه إذا كان المعارض راجحاً على الظاهر."

والحاصل أن المذاهب الأربعة على استحباب غسل الجمعة، وأنه ليس بواجب، وهو الراجح، إلا أنه ينبغي المحافظة على فعله قدر الإمكان، لما ورد من الترغيب فيه، ولما في فعله من الخروج من الخلاف المعتر، والله أعلم.

Imam An-Nawawi rahimahullah dalam Syarah sahih Muslim (6/133) merangkum perbedaan pendapat ulama mengenai hukum mandi Jumat. Beliau menjelaskan bahwa sebagian ulama salaf dan mazhab Zahiri berpendapat mandi Jumat itu wajib, sebagaimana juga diriwayatkan dari sebagian sahabat, Hasan al-Baṣri, dan Imam Malik dalam salah satu riwayat. Namun, jumhur ulama dari kalangan salaf, khalaf, serta mayoritas ahli fikih berpendapat bahwa mandi Jumat hanyalah sunnah muakkadah, bukan kewajiban. Mereka membantah kewajiban ini dengan hadis-hadis sahih, seperti kisah Uṣman bin Affan yang datang pada khutbah Umar bin al-Khaṭṭab dalam keadaan belum mandi dan tidak ditegur, menunjukkan tidak wajibnya mandi. Mereka juga mengutip sabda Nabi: “Barangsiapa berwudu maka diberkahi, dan barangsiapa mandi maka itu lebih baik” yang menunjukkan anjuran, bukan kewajiban. Selain itu, kalimat Nabi, “Seandainya kalian mandi pada hari Jumat,” mengandung makna anjuran, bukan perintah wajib. Para ulama menafsirkan redaksi hadis yang zahirnya menunjukkan kewajiban sebagai bentuk penekanan, bukan kewajiban hukum syar’i yang berdosa jika ditinggalkan seperti ungkapan “hakmu wajib atas diriku.” Di sisi lain, Ibnu Hazm berpendapat bahwa mandi Jum’at adalah kewajiban mutlak bagi setiap laki-laki dan perempuan yang balig, dan ia menguatkan pandangannya dengan banyak dalil dalam kitab Al-Muhalla. Pendapat Ibnu Hazm ini didukung oleh Ibnu Daqiq al-‘Id dalam Syarh Umdat al-Ahkam, meskipun tetap diakui bahwa mayoritas ulama empat mazhab sepakat pada sunnahnya mandi Jum’at. Karenanya, meskipun tidak wajib menurut jumhur, mandi Jum’at sangat dianjurkan untuk dilakukan sebagai bentuk kehati-hatian dan penghormatan terhadap hari yang mulia ini.¹²

Mandi di hari jum’at bukan hanya sekedar anjuran atau perintah Rasulullah saja, melainkan didalamnya mengandung manfaat bagi siapa saja yang melakukannya. Selain membersihkan fisik, mandi pada hari Jum’at juga

¹² Syekh Nawawi Al-Bantani, *Kitab Nihayatuz Zain*.

berfungsi sebagai cara untuk membersihkan jiwa. karena Islam memberikan keutamaan dari segi spiritual, yaitu menghapus dosa. Mandi Jum'at ternyata juga berhubungan dengan interaksi sosial. Seseorang yang menjaga kebersihan dan memiliki aroma tubuh yang segar akan membuat orang di sekitarnya merasa nyaman. Sebaliknya, akan merasa tidak nyaman dengan orang yang tidak menjaga kebersihan diri.¹³

Selain itu, pada hari yang mulia tersebut terdapat amalan yang dilarang untuk dikerjakan, seperti : *Pertama*, Melakukan perniagaan saat sholat jumat berlangsung, Dalam firman-Nya, dalam surah al-Jumu'ah ayat 11¹⁴, terdapat juga hadis Nabi SAW. Dalam riwayat menyebutkan bahwa : "Ketika kami sedang salat bersama Nabi SAW, tiba-tiba datang rombongan dagang dari negeri Syam yang membawa makanan. Maka orang-orang melirik (dan berhamburan pergi) mendatangi rombongan tersebut, hingga tidak ada orang yang tersisa bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam kecuali hanya dua belas orang. Maka turunlah ayat ini (QS. Al Jumu'ah ayat 12) yang artinya. ("Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, maka mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka meninggalkan kamu ketika kamu sedang berdiri menyampaikan berkhuthbah" (HR. Bukhari 1917).¹⁵ *Kedua*, Khusus sholat malam. Nabi Saw. memerintahkan umatnya untuk melaksanakan salat malam tidak hanya pada malam Jum'at saja, tetapi juga pada malam-malam lainnya. *Ketiga*, Larangan puasa sunnah. Puasa sunnah boleh dilakukan, akan tetapi tidak dengan hari jum'at kecuali berpuasa sebelum atau setelahnya.

¹³ Firdaus Wijdi dan Luthfi Arif, *Super Berkah Shalat Jumat* (2008).

¹⁴ وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ هَلْوًا انْفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا فَلَنْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهِ وَخَيْرُ الرَّزَاقِينَ (62):11

¹⁵ حَدَّثَنَا طَلْقُ بْنُ عَتَّامٍ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ سَالِمٍ قَالَ حَدَّثَنِي جَابِرٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ أَقْبَلَتْ مِنَ الشَّامِ عِيرٌ تَحْمِلُ طَعَامًا فَأَلْتَفَتُوا إِلَيْهَا حَتَّى مَا بَقِيَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا اثْنَا عَشَرَ رَجُلًا فَنَزَلَتْ { وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ

{ هَلْوًا انْفَضُّوا إِلَيْهَا

HR.Bukhori No. 1917.

Adapun dalil Al-Quran tentang hari jumat di dalam surat Al-Jumuah (62) : 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٩

Artinya :” Wahai orang-orang yang beriman. Apabila telah diseru untuk melakukan sholat pada hari jum’at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkan jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui “. (QS. Al-Jumu’ah (62) :9).

Surat Al Jumu’ah ayat 9 ini Allah SWT menerangkan bahwa ketika aZan sudah berkumandang, maka umat Islam laki-laki hendaklah meninggalkan perniagaan dan segala urusan dunia. Lalu berangkat ke masjid untuk mendengarkan khutbah Jum’at dan sholat Jum’at.¹⁶

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut adalah beberapa masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini :

1. Bagaimana kualitas dan kuantitas hadis tentang mandi wajib di hari jum’at?
2. Bagaimana pendapat ulama tentang ma’na hadis mandi wajib di hari jum’at?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

¹⁶ Saidah Rifqiah, ‘Kajian Hadis-Hadis Tentang Keutamaan Hari Jumat’, 2006.hal. 52-53

1. Untuk mengetahui kualitas dan kuantitas hadis tentang mandi wajib di hari jum'at
2. Untuk mengetahui pendapat ulama tentang ma'na hadis mandi wajib di hari jum'at

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pembaca mengenai mandi wajib di hari jum'at perspektif hadis (kajian ma'anil hadis), dengan mengetahui kualitas dan kuantitas hadisnya serta bagaimana pendapat para ulama mengenai hadis mandi wajib di hari jum'at ini.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan kontribusi kepada penulis dan pembaca tentang pemahaman hadis Mandi Wajib di Hari Jumat dengan mengetahui kualitas dan kuantitas hadis tersebut dan semoga bisa menjadikan pengetahuan yang lebih luas.

E. Kerangka Teori

1. Teori Keshahihan Hadis

Ulama hadis mengelompokkan hadis berdasarkan kualitasnya menjadi tiga, yaitu: pertama, hadis sahih; kedua, hadis hasan; dan ketiga, hadis daif. Secara etimologi, term sahih berarti sehat, berlawanan dengan saqim yang artinya sakit. Dengan arti tersebut, hadis sahih adalah hadis yang tidak sakit atau tidak memiliki kecacatan. Hadis tersebut dianggap sah, benar, dan sempurna. Secara terminologi, hadis sahih adalah hadis yang memiliki sanad yang bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dabit sampai akhir sanad, tanpa kejanggalan (syuzuz) dan tanpa cacat ('illat).

Hadis hasan adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang kualitas intelektualnya berada satu tingkat di bawah periwayat hadis sahih. Hadis daif adalah hadis yang salah satu syaratnya hilang. Kaidah kesahihan hadis adalah sebagai berikut:

1) Ittisal al-sanad atau sanad bersambung

Yaitu hubungan langsung antara perawi-perawi dalam periwayatan hadis. Setiap orang yang menceritakan hadis harus benar-benar mendapatkannya dari orang yang menceritakan hadis sebelumnya atau sesudahnya hingga ke orang yang pertama.

2) 'Adat ar-Ruwat atau Para Perawi Adil

Kepercayaan terhadap para perawi hadis yang 'adil. Dalam menentukan apakah seseorang dianggap 'adil dalam ilmu hadis, para ulama memiliki pendapat yang berbeda. Dari berbagai pendapat, ada empat kriteria untuk menilai sifat 'adil yang pertama adalah beragama Islam. Orang yang telah mencapai usia balig. Meliputi mencapai usia dewasa dan memiliki akal yang sehat. Langkah ketiga adalah menjalankan aturan dalam agama. Berarti kuat dalam agama, tidak berbuat dosa besar, tidak melakukan bid'ah, tidak berbuat maksiat, dan berperilaku baik. Keempat, tetap menjaga citra diri. Artinya adalah tindakan sopan dan nilai moral yang harus dimiliki oleh seorang penutur hadis. Jika seorang perawi tidak memenuhi syarat-syarat di atas, maka kualitas hadisnya akan sangat lemah (dhaif) dan banyak ulama menyebutnya hadis palsu (maudu').

3) Dawabit Al-Ruwat atau Para Perawi Dhabit

Ada dua indikator untuk perawi yang dhabit: pertama, perawi dhabit hafal hadis dengan baik dan dapat menyampaikan hadis tersebut kepada orang lain dengan baik. Kedua, penutur yang bisa memahami hadis yang dihafalnya.

4) Prinsip Jarh dan Ta'dil

Jarh dan ta'dil adalah ketika ahli hadis menganalisis dan memilih hadis sahih atau dhaif. Prinsip-prinsip jarh dan ta'dil dimulai sejak adanya

periwayatan hadis. Dalam situasi ini, para ulama berbeda pendapat dalam menentukan status Jarh dan Ta'dil.

2. Teori Ma'anil Hadis

Istilah ilmu ma'anil hadis berasal dari tiga kata yaitu : Ilmu, Ma'anil dan Hadis. Sebelum memahami istilah ilmu ma'anil hadis, perlu dikaji masing-masing ketiga kata tersebut. Pertama ilmu, dalam bahasa Arab ilmu berasal dari kata “ ‘ilm “ namun, dalam bahas Inggris disebut “ science “. Kata “ science “ sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu “scio” dan “ scire “ yang berarti pengetahuan. Dalam kamus bahasa Indonesia, ilmu didefinisikan sebagai pemahaman suatu subjek tertentu yang dibahas secara sistematis dengan menggunakan metode tertentu yang diterapkan untuk mengidentifikasi masalah tertentu. Kedua ma'ani, secara etimologi ma'ani merupakan jenis jamak dari kata “ ma'ana “ yang memiliki sifat-sifat arti, makna, maksud atau petunjuk yang diperlihatkan oleh lafal tertentu. Ketiga Hadis, hadis berasal dari bahasa Arab yaitu al-hadîs, al-hadîsan dan al-hudsan. Hadis memiliki banyak makna yang berbeda seperti, al-jadid yang berarti baru, al-qodim yang berarti lama, dan al-khobar yang berarti kabar atau berita. Menurut para ulama hadis, hadis adalah segala sesuatu yang diwahyukan atau disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, baik berupa sabda, perbuatan, taqrir, sifat-sifat maupun ihwal Nabi Muhammad SAW.

Abdul Mustaqim mengemukakan dalam bukunya yang berjudul Ilmu Ma'anil Hadis (Paradigma interkoneksi : Berbagai teori dan metode memahami hadis Nabi). Ma'anil hadis diartikan sebagai ilmu yang mengkaji bagaimana memahami hadis Nabi SAW dengan memperhatikan beberapa aspek seperti konteks semantik, struktur kebahasaan hadis, kemunculan hadis, kedudukan hadis, audiens Nabi, dan bagaimana menghubungkan hadis induk dengan konteks masa kini.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Jurnal yang ditulis oleh Nijo¹ dan Erwin Mahrus (2023) yang berjudul “Ketentuan Hukum Shalat Jumat Dalam Risalah Cahaya Suluh: Perspektif Ulama Kontemporer Dan Pembelajaran Pai Di Sekolah Umum Dan Madrasah”. Tulisan ini membahas shalat Jum’at dan perbedaan pendapat ulama terkait syarat serta rukunnya, dengan fokus pada *Risalah Cahaya Suluh* karya Maharaja Imam Basiuni Imran yang dibandingkan dengan buku pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah. Kajian dilakukan melalui analisis jurnal dan buku terkait. Hasilnya: (1) Risalah tersebut ditulis untuk merespons perbedaan praktik shalat Jum’at dan shalat Dzuhur di wilayah Sambas. (2) Basiuni Imran, meskipun bermazhab Syafi’i, bersikap moderat dan fleksibel, membolehkan pelaksanaan shalat Jum’at dengan kurang dari 40 orang serta menggugurkan kewajiban shalat Dzuhur jika sudah melaksanakan shalat Jum’at. (3) Materi shalat Jum’at di tingkat MTs/SMP sudah cukup memadai, namun perlu pendalaman di tingkat SMA/SMK/MA.

Perbedaan dengan penelitian dalam jurnal ini peneliti lebih mencari keutamaan mandi di hari jum’atnya saja.

2. Didalam buku yang di tulis oleh Mahmudin (2008) yang berjudul “Panduan Amalan Hari Jumat”. Buku yang membahas tentang Jum’at ialah salah satu hari istimewa bagi umat muslim. Ini adalah hari penciptaan seluruh makhluk dan Adam as., serta hari berkumpulnya umat Islam di tempat ibadah. Rasulullah saw. "Dikatakan bahwa Hari Jum’at adalah hari yang diangkat Allah sebagai hari raya bagi umat Muslim. Hari Jum’at adalah waktu untuk berdo’a, berzikir, dan beribadah. Melakukan amalan-amalan sunnah pada hari Jum’at sangat dianjurkan." Juga membahas keistimewaan hari Jum’at. Seperti keistimewaan shalat Jum’at, dan do’a-do’a khusus yang dilakukan pada hari Jum’at. Selain itu, juga termasuk bacaan surah-surah tertentu untuk diamalkan di hari Jum’at. Perbedaan dari penelitian ini dengan buku yang di tulis oleh Mahmudin adalah lebih memfokuskan kepada dasar hukum puasa pada hari jum’atnya saja.

3. Buku yang di tulis oleh Wawan sofwan Shalehuddin (2016) yang berjudul “Eksiklopedia Ibadah Jum’at “. Buku ini membahas tentang keutamaan hari Jum’at didukung oleh dalil yang kuat. Menurut Hadis, hari Jum’at disebut sebagai "*sayyid al ayyam*", yaitu rajanya hari, yang paling utama. Tentang praktik ibadah Jum’at, terutama salat Jum’at, masih banyak umat Muslim yang belum sepenuhnya memahami dengan benar. Saat ini, semangat Muslim dalam mempelajari ilmu agama terkait ibadah Jum’at masih rendah. Sebagai hasilnya, banyak orang menjalani ibadah Jum’at dari malam hingga siang hanya berdasarkan kebiasaan lama tanpa dasar yang kuat. Perbedaan penelitian ini dengan buku yang di karang oleh wawan sofwan shalehuddin ialah bagaimana kualitas hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan juga Imam Bukhari.
4. Skripsi yang ditulis oleh Rika Sutra (2020) yang berjudul “ Pentingnya pemahaman Mandi wajib “ Skripsi ini menjelaskan tentang Bersuci adalah hal yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari ibadah shalat dan haji. Tanpa bersuci, seseorang yang berhadas tidak dapat melaksanakan ibadah tersebut. Banyak orang mukmin yang tidak menyadari bahwa bersuci memiliki tata cara atau aturan yang harus diikuti. Jika aturan tersebut tidak dipenuhi, maka bersucinya akan dianggap batal, dan ibadahnya juga dianggap tidak sah. Terkadang, jika seseorang tidak menemukan air, Islam memberikan kemudahan dengan membolehkan tayammum sebagai pengganti mandi dan sarana bersuci yang menggunakan debu. mandi wajib adalah mandi yang dilakukan dengan air yang suci dan bersih, yang mengalir ke seluruh tubuh dari kepala hingga kaki. Tujuan dari mandi wajib adalah untuk menghapus hadas besar yang perlu dihilangkan sebelum melakukan ibadah salat. Oleh karena itu, sebagai umat Islam, sangat penting untuk memahami tata cara mandi besar sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw. Kebersihan adalah sesuatu yang diwajibkan dalam agama Islam, sehingga Islam sangat menganjurkan untuk selalu menjaga kebersihan fisik dan spiritual. Perbedaan penelitian yang di tulis oleh Rika

sutra adalah peneliti lebih memfokuskan kepada pengertian mandi wajibnya saja.

5. Buku yang di tulis oleh Mokhammad Samson Fajar (2023) yang berjudul “Misteri Hari Jumat Mengungkap Spirit Peradaban Islam pada Hari Jum’at”. Buku ini menjelaskan tiga hal penting tentang hari Jum’at. *Pertama*, menjelaskan tentang keutamaan dan mitos-mitos yang berkaitan dengan hari Jum’at. *Kedua*, membahas tentang makna surat al-Jum’ah dan bagaimana surat tersebut membentuk karakter generasi peradaban. Dan yang *ketiga* adalah pelajaran fikih Jum’at, yang berisi pertanyaan dan jawaban seputar hari Jum’at. Diharapkan buku ini bisa menjelaskan misteri hari Jum’at dan memberi pemahaman kepada umat Islam tentang pentingnya hari Jum’at sebagai hari istimewa, yang membentuk peradaban Islam yang maju. Perbedaan penulisan ini dengan buku yang di tulis oleh Mokhammad Samson Fajar adalah penelitian ini lebih mengungkapkan aturan islam yang melarang puasa pada hari jumatnya saja.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang bersumber dari buku-buku, artikel, jurnal, skripsi dan tesis lainnya yang memiliki pembahasan yang sama.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini peneliti membaginya menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ini bersumber dari kitab kutubut tis’ah yang menjelaskan tentang hadis mandi wajib di hari jum’at. Sedangkan data sekunder berasal dari penelitian terdahulu seperti skripsi, artikel, jurnal bahkan buku-buku yang membahas tema yang serupa.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan mencari serta mengumpulkan hadis tentang mandi wajib di hari jum'at di dalam kitab-kitab yang meriwayatkan hadis tersebut. Selanjutnya, penulis mencari informasi dari berbagai jurnal, artikel, skripsi dan buku-buku yang menjelaskan pokok pembahasan terkait.

3. Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan penelitian terhadap kualitas dan kuantitas hadis mandi wajib di hari jum'at dengan menggunakan metode al-jarh wa al-ta'dil, kemudian untuk memahami hadisnya yaitu dengan menggunakan metode ma'anil hadis. Dan langkah terakhir adalah menyimpulkan bagaimana hasil penelitian tersebut.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran dari penelitian ini, maka penulis menyusun lima bab sebagai berikut :

Bab pertama, Pendahuluan. Pada bab ini memberikan penjelasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penulisan dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Tinjauan Teori. Teori-teori yang digunakan dalam bab ini yaitu teori mandi wajib, teori hari dan macam-macamnya serta rahasia hari.

Bab Ketiga, Takhrij Hadis. Pada bab ini menjelaskan tentang bagaimana keadaan sanad dan matan hadis mandi wajib di hari jum'at.

Bab Keempat, Ma'na Hadis Tentang Mandi Wajib di Hari Jum'at. Pada bab ini menjelaskan hasil penelitian yang mengkaji tentang analisis kualitas dan kuantitas Hadis Mandi Wajib di Hari Jum'at.

Bab Kelima, Penutup. Bab ini berisi kesimpulan atas jawaban permasalahan dan saran-saran sebagai masukan dari berbagai pihak yang terkait, agar pembaca lebih paham inti dari penelitian ini.

